

LAMIN TOLAN SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK BENUAQ DI KAMPUNG LAMBING KECAMATAN MUARA LAWA KABUPATEN KUTAI BARAT KALIMANTAN TIMUR

Roby Sugiarto¹, Sri Ayu Rayhaniah²

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda^{1,2}

Email : roobypotograph@gmail.com¹, sriayu.rayhan@uinsi.ac.id²

Abstrak

Indonesia adalah negara pluralisme yang memiliki berbagai macam suku, etnis, adat, budaya dan agama. Keanekaragaman tersebut bukan hanya kekayaan bangsa, tapi juga merupakan identitas kultural Bangsa Indonesia. Salah satu keanekaragaman adalah rumah adat Lamin Tolan yang dimiliki Suku Dayak Benuaq yang berada di Kampung Lambing, Kecamatan Muara Lawa, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Hingga saat ini Lamin Tolan masih digunakan Suku Dayak Benuaq untuk tempat tinggal dan kegiatan-kegiatan ritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Lamin Tolan sebagai identitas kultural masyarakat Suku Dayak Benuaq. Peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah selain digunakan sebagai tempat tinggal dan kegiatan-kegiatan ritual, Lamin Tolan dari segi material menggunakan bahan-bahan alam dengan sedemikian rupa, sehingga memunculkan kesan unik, sederhana, dan dekat dengan alam. Inilah yang menjadi identitas kultural bagi Suku Dayak Benuaq.

Kata Kunci: Lamin Tolan, Identitas Kultural, Suku Dayak Benuaq, rumah adat, kekayaan bangsa

Abstract

Indonesia is a pluralistic country that has a wide variety of tribes, ethnicities, customs, cultures, and religions. This diversity is not only the wealth of the nation but also the cultural identity of the Indonesian nation. One of the diversity is the Lamin Tolan traditional house owned by the Dayak Benuaq tribe located in Lambing Village, Muara Lawa District, West Kutai Regency, East Kalimantan. Until now Lamin Tolan is still used by the Dayak Benuaq Tribe for residence and ritual activities. This research aims to describe Lamin Tolan as the cultural identity of the Dayak Benuaq people. Researchers use qualitative descriptive methodologies with ethnographic approaches. And data collection techniques use interviews, observations, and documentation. The result of this study is that in addition to being used as a place to live and ritual activities, Lamin Tolan in terms of materials uses natural materials in such a way, thus giving rise to a unique, simple, and close impression of nature. This is the cultural identity of the Dayak Benuaq Tribe.

Keywords: Lamin Tolan, Cultural Identity, Dayak Benuaq Tribe, traditional house, nation's wealth

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara pluralisme yang memiliki berbagai macam suku, etnis, adat, budaya dan agama. Keanekaragaman tersebut terbentang dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua. Namun keanekaragaman tersebut bukanlah penghalang bagi kita untuk bersatu. Hal ini sesuai dengan yang telah dikonsepsikan dalam “*Bhineka Tunggal Ika*” yang mempunyai arti “walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua.” (Pramusinta, 2013)

Salah satu keanekaragaman terdapat di Kalimantan Timur. Suku asli yang terdapat di Kalimantan Timur adalah Suku Dayak. Suku Dayak memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat yang dilestarikan hingga saat ini. Banyak sekali di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat masyarakat Suku Dayak setempat.

Secara historis, Suku Dayak yang berada di Kalimantan Timur meliputi Suku Dayak Kenyah, Dayak Tunjung, Dayak Aoheng, Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Punan dan masih Dayak lainnya. Sebagian besar Suku Dayak biasanya bermata pencaharian seperti berburu dan berladang secara berpindah-pindah secara komunal, masyarakat Suku Dayak juga tidak pernah meninggalkan tradisi mereka dan selalu mengedepankan budaya mereka, dengan cara melakukan upacara adat, membunuh kerbau atau babi dan melakukan ritual pengobatan.

Warisan budaya merupakan monumen budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada jaman dahulu, seperti yang bersifat non-material dan material yang bisa diartikan ada yang dapat dilihat, dan ada yang dilakukan dalam kebiasaan sehari-hari. Di antaranya seperti bangunan tua, bahasa, dan tradisi-tradisi. (Sari, Linda, & Lovadi, 2015).

Bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional yang masih bertahan hingga kini adalah rumah adat. *Lamin* adalah sebutan bagi rumah adat Suku Dayak yang merupakan salah satu tempat representasi kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat Suku Dayak. Keberadaan *lamin* mempunyai arti yang penting dalam perspektif sejarah, warisan, dan kemajuan masyarakat dalam sebuah peradaban. Elisason menjelaskan bahwa sebutan mereka untuk rumah panjang mereka tidak hanya *lamin*. Suku Dayak Kenyah menyebut rumah ini dengan Uma Dadoq, suku Dayak Tunjung dan Dayak Benuaq dengan sebutan Luu’ sedang Dayak Ngaju dengan sebutan Betang. (Putri, Ramadhan, Sandya, Fazriyah, & Maharani, 2019)

Salah satu *lamin* adalah Lamin Tolan yang berada di Kampung Lambing, Kecamatan Muara Jawa, Kabupaten Kutai Barat. Lamin Tolan adalah milik Suku Dayak Benuaq. Suku Dayak Benuaq yang berada di Kampung Lambing terletak di antara dua Sungai besar, yaitu

Sungai Anak Mahakam yang biasa disebut masyarakat setempat sungai Kedang Pahu di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat.

Lamin Tolan memiliki budaya dan adat istiadat yang masih sangat kental. Lamin Tolan di Kampung Lambing memiliki bentuk dan ciri arsitektur yang masih terjaga keasliannya hingga saat ini. *Lamin* pada umumnya dihiasi ukiran atau ornamen pada dinding atau tiangnya. Pada jaman dahulu *lamin* biasanya digunakan untuk tempat tinggal suatu kelompok tertentu. *Lamin* biasa juga digunakan sebagai aula (tempat pertemuan), tempat latihan menari, atau sebagai obyek wisata.

Lamin Tolan mempunyai struktur dan bangunan yang terlihat memanjang. Ruangan di dalam lamin terdapat dapur, bilik, dan ruang tamu. Selain itu, biasanya di dalam *lamin* terdapat benda antik seperti guci, benda pusaka, dan benda-benda bekas peninggalan zaman dahulu. Selain itu, bangunan *lamin* memiliki daya tampung yang besar. Ini merupakan tanda bahwa masyarakat Dayak Benuaq di Kampung Lambing memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi dan menandakan cara hidup mereka dengan berkelompok dalam satu rumah.

Lamin Tolan dipimpin oleh seorang kepala adat dan sebagian besar masyarakat Dayak Benuaq masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Lamin Tolan Dayak Benuaq di Kampung Lambing juga sering melakukan acara seni tradisonal. Upaya untuk melestarikan kesenian yang dapat dilakukan di dalam Lamin Tolan adalah Melakukan Pengobatan, tarian-tarian, dan upacara adat. Tradisi-tradisi yang mereka lakukan di dalam lamin tolan tersebut telah menunjukkan identitas budaya dari Suku Dayak Benuaq. Identitas kultural berkaitan dengan suku, bahasa, dan tradisi-tradisi yang mereka lakukan sehingga dapat menimbulkan kepercayaan diri terhadap suatu kelompok tertentu. Seperti melakukan acara budaya dan tradisi-tradisi yang dilakukan Dayak Benuaq di dalam Lamin Tolan. Hal ini menunjukkan identitas kultural masyarakat Dayak Benuaq dan dapat diidentifikasi hanya dengan melihat tradisi-tradisi yang mereka lakukan sehingga pandangan masyarakat awam sudah dapat mengklaim Identitas budaya dari Suku Dayak Benuaq. (Fitria, 2021)

Namun Demikian seiring dengan perkebangan jaman nilai-nilai budaya mengalami pergeseran akibat modernisasi sehingga mengalami degradasi identitas kultural. Termasuk Lamin Tolan Sebagai Identitas Budaya Suku Dayak Benuaq juga mengalami dampak dari Identitas tersebut. Salah satu contohnya kurangnya minat masyarakat untuk memperhatikan Lamin Tolan sebagai cagar budaya warisan nenek moyang Suku Dayak Benuaq.

Oleh sebab itu, melestarikan kebudayaan di Lamin Tolan harus dilakukan. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan Lamin Tolan yang dianggap sebagai identitas kultural Suku

Dayak Benuaq di Kampung Lambing adalah dengan merawat Lamin Tolan sebagai peninggalan nenek moyang, mempelajari dan mengangkat kembali kebudayaan-kebudayaan daerah setempat. Misalnya melakukan acara di dalam Lamin Tolan dengan mengajarkan tari tradisional, berkumpulnya keluarga dalam membuat suatu acara kecil-kecilan seperti memotong babi dan melakukan makan bersama.

Lamin Tolan ini memiliki latar belakang yang kental dengan budaya, tradisi, dan kondisi alam. (Nasrullah, 2018). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsi cara masyarakat Suku Dayak Benuaq dalam menunjukkan Lamin Tolan sebagai identitas kultural, dengan budaya adat setempat dan bentuk bangunan yang ada pada Lamin.

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori identitas kultural Menurut William B. Gudykunst identitas kultural menjadi pandangan seseorang tentang keyakinan tentang asal muasal mereka dari nenek moyang terdahulu. Collier & Thomas, menerangkan identitas budaya adalah bagaimana cara pandangan seseorang melihat budaya dari interaksi budaya. Dalam pandangan mereka juga interaksi budaya dapat dilihat dari 6 pokok asumsi, 5 aksomia dan 1 teorema. William B. Gudykunst, *Theorizing About Intercultural Communication* (California State University, Fullerton, 2004), h. 214-215.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini mengenai kebudayaan Lamin Tolan sebagai identitas kultural masyarakat Suku Dayak Benuaq yang berada Di Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya, penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya. (Sendari, 2019)

Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni wawancara bersama keturunan asli Suku Dayak Benuaq yang dipercaya dalam menjelaskan sejarah ataupun hal yang bersangkutan dengan penelitian, observasi dilakukan di Lamin Tolan yang berada di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat, dan Dokumentasi didapat dari arsip yang berada di kantor desa yang berhubungan dengan penelitian dan dokumentasi yang diambil secara pribadi. (Anggito & Setiawan, 2018).

Key informan dalam penelitian ini adalah Fatma, yaitu keturunan asli Suku Benuaq Tolan Sekaligus orang yang dipercayakan untuk menjawab tentang kebudayaan dan sejarah yang ada di Lamin. Peneliti juga menggali informasi dari beberapa informan lainnya, yaitu Jaemah (juru

kunci Lamin Tolan), Lisa (Kepala Sekolah Adat), Pidelis (Penulis Sejarah Lamin Tolan) dan Suhaimi (Camat Muara Lawa).

Teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman, terdapat tiga tahapan dalam proses analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Agusta, 2003). Sedangkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber adalah peneliti menganalisis kesamaan pernyataan dari berbagai informan. Sedangkan triangulasi teknik adalah peneliti membandingkan hasil dari wawancara, dokumentasi, dan observasi di lapangan.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum

a. Kondisi Geografi

Lambing adalah salah satu kampung yang berada di Muara Lawa yang merupakan kecamatan dari beberapa kampung, yaitu berjumlah 8 kampung. Luas wilayah Kecamatan Muara Lawa mencapai kisaran 436,54 kilometer persegi. Adapun lokasi penelitian ini berada di Kampung Lambing, tepatnya di Lamin Tolan. Jarak tempuh menuju lokasi Tolan dari Provinsi Kalimantan Timur berkisar 275 Km atau jarak tempuh bisa memakan waktu 7 Jam 8 Menit. Jika dari Kabupaten menuju Lamin Tolan memiliki jarak tempuh 34,8 Km atau sekiraan 50 menit. Dan jika dari kecamatan Muara Lawa menuju Tolan adalah 14,3 Km atau sekitar 25 menit untuk sampai di lokasi penelitian. Dan kondisi Tolan itu berdekatan dengan jalan Trans Kalimantan dengan sedikit masuk ke dalam. Hanya ada beberapa rumah, dan di dalam daerah sekitaran Tolan banyak sekali pohon yang rindang mengelilingi dan menyelimuti daerah Tolan yang menjadikan faktor utama daerah tersebut ramah lingkungan.

Daerah Tolan identik dengan Suku Dayak Benuaq yang khas dengan kebudayaan yang mereka miliki, hal yang dilakukan dalam keseharian seperti berkebun/berladang sebagai mata pencaharian untuk kebutuhan sehari-hari mereka makan dan memelihara hewan seperti babi, ayam, sudah menjadi kebiasaan Suku Dayak Benuaq.

Budaya yang ada pada masyarakat Suku Dayak Benuaq, seperti mengobati orang sakit dengan cara ritual-ritual memanggil roh nenek moyang yang disebut *belian*. Ada pula ritual untuk memperingati orang mati yang baru meninggal, biasanya dilakukan potong kerbau dan acara adat itu disebut (adat *kenyau*). Ada pula ritual untuk memperingati yang sudah lama mati disebut acara adat *kuangkai*. Dari beberapa budaya tersebut peneliti menemukan rumah adat yang biasa disebut dengan Lamin Tolan yang rumah tersebut berukuran panjang dan tinggi, dan bangunan tersebut dibuat dari bahan alam, seperti kulit kayu, rotan, dan batang pohong.

Rumah adat tersebut atau *lamin* biasa digunakan untuk tinggal dan digunakan juga sebagai tempat acara adat, seperti pengobatan (*belian*), berkumpul untuk memutuskan permasalahan adat dan melakukan tradisi-tradisi lainnya dalam *lamin* tersebut. Maka dari rumah adat atau Lamin Tolan tersebut menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq yang menampilkan arsitektur bentuk rumah yang berbeda dari Suku Dayak lainnya. Lamin Tolan mempunyai umur sekitar 200 tahun lamanya sudah berdiri.

b. Kondisi Monografi

Menurut data yang didapatkan peneliti di Kantor Desa Lambing, pada tahun 2021 jumlah penduduk yang berada di Kampung Lambing dari RT 01 sampai dengan RT 05 berjumlah 1.780 jiwa yang terbagi menjadi 879 laki-laki dan 901 perempuan. Jumlah kepala keluarga dari Rt. 01 sampai dengan Rt. 05 adalah 527 keluarga.

Lambing merupakan daerah yang rata-rata bermata pencaharian sebagai pekerja tradisional. Salah satu mata pencaharian masyarakat adalah berkebun, menanam umbi-umbian, sayur-mayur dan padi gunung. Tidak hanya itu sebagian masyarakat Lambing juga bermatapencaharian sebagai nelayan dengan cara memancing dan memasang jaring atau dalam bahasa di Kampung Lambing adalah *pukat* (perangkap ikan). Mereka mencari ikan untuk mereka jual dan kemudian untuk membeli kebutuhan pokok lainnya. Tetapi mata pencaharian utama masyarakat khususnya warga Lambing bermatapencaharian sebagai karyawan tambang batu bara. Namun ada pula sebagian kecil bermatapencaharian sebagai pedagang dan pegawai negeri. (Ensiklopedia Dunia, n.d.)

2. Sejarah Suku Dayak Benuaq

Suku Dayak Benuaq berasal dari rumpun Suku Dayak Lawangan subsuku Ot Danum yang bisa juga disebut Suku Dusun yang berada di Kalimantan Tengah dan mempunyai kemiripan bahasa seperti Dayak Teboyan dan Dayak Paser. Penyebaran Suku Dayak tidak lain dikarenakan mereka hidup tidak menetap melainkan hidup secara *nomaden*. Dan ada sebagian sejarah kisah lain yang menyatakan Suku Dayak Benuaq merupakan turunan dari Aji Tultur Jejangkat dan Mook Manart Bulan yang dipercaya keduanya memiliki keturunan Nara Gunaq menjadi orang benuaq. Aji Tultur Jejangkat pernah menjadi raja di Kerajaan Sentawar yang berlokasi di Kelurahan Melak Kutai Barat. Kerajaan ini merupakan turunan dari Kerajaan Kutai sekitar pada 4 masehi lalu.

Menurut kisah pula, asal kata *Benuaq* merupakan istilah atau penyebutan oleh orang Kutai, yang membedakan dengan gugusan Dayak lainnya yang masih hidup *nomaden*. Orang Benuaq telah meninggalkan gaya hidup nomaden. Mereka tinggal di semua benua dan lama-kelamaan

disebut sebagai *Benuaq*. Suku dayak Benuaq terbagi menjadi 8 bagian yaitu Benuaq Bongan, Benuaq Kenohan, Benuaq Ohong, Benuaq Pahu, Benuaq Tengah, Benuaq Idatn, Benuaq Lawa dan Benuaq Dayak. (Sumber: Fatma, Keturunan Pendiri Lamin Tolan Suku Dayak Benuaq)

Rumpun Suku Dayak Benuaq
Dayak Ot Danum
Dayak Dusun (Lawangan)
Dayak Benuaq

Tabel 01. Rumpun Suku Dayak Benuaq

Sumber : Fatma

3. Sejarah Lamin Tolan

Bermula dari seseorang Pria yang bernama Ulau yang berasal dari Pererawetn (Hulu sungai Piraq). Beliau bergelar Macan Gunung. Ulau mendirikan rumah panjang pertama kali yang diberi nama Lamin Lampau di daerah bernama Benuang.

Ulau menikah dengan perempuan bernama Tumpekng asal dari daerah Tementakng. Hasil perkawinan Ulau dengan Tumpekng mendapatkan 2 orang anak perempuan yaitu Lingaq dan Intatn. Lalu Lingaq menikah dengan Sirau dan Intatn menikah dengan Pangeran Aji Laki dari Kesultanan Kutai Kartanegara.

Setelah Sirau menikah dengan Lingaq, mereka membangun lagi *lamin* yang baru menggantikan *lamin* yang lama disekitar daerah Benuang itu juga tapi letak yang berbeda (berhadapan). Lamin tersebut diberi nama Lamin Baloq karena lantainya terbuat dari bambu Balok. Mendirikan *lamin* yang kedua ini *Sirau* tetap dibantu oleh mertuanya yang bernama Ulau. *Sirau* berasal dari Lamin Kupakng di hulu sungai Lawa.

Ulau punya Ripatn (semacam budak atau pembantu) yang dibawanya dari Lamin Pereawetn daerah asalnya. Kedua budaknya itu adalah laki-laki bernama Tolan dan Tori. Dalam perjalanannya Tolan mati terbunuh oleh Tori. Tolan adalah budak kesayangan Ulau yang bergelar Macan Gunung. Ulau sendiri yang membawa mayat Tolan dalam gendongannya dan membawanya ke sebuah teluk sungai kadang pahu yang tidak jauh dari *lamin* mereka untuk dimandikan. Untuk tanda penghormatan terhadap budak kesayangannya itu, maka Ulau memberi nama Teluk tersebut dengan nama Teluk Tolan. Ritual kematian pun dilaksanakan oleh Ulau dan penghuni rumah panjangnya untuk mengantar arwah Tolan ke tempat yang layak sesuai dengan adat istiadat dan budaya yang dipegang secara teguh di tempat mereka. Lebih lanjut untuk menghormati Tolan budaknya yang telah meninggal maka Ulau mengubah nama

Lamin Baloq menjadi Lamin Tolan. Jenazah Tolan dikubur secara layak di daerah Simpukng Tolan yaitu kawasan Lembo yang tidak jauh dari Lamin Tolan. Sekarang ini wilayah Simpukng Tolan tersebut dikenal dengan sebutan Kuburan Lamin Tolan dan bisa dilihat sampai hari ini karena daerah tersebut menjadi daerah perkuburan masyarakat.

Dari perkawinan Sirau dengan Lingaq, mereka mendapat seorang anak laki-laki yang diberi nama Balotn dan seorang anak perempuan diberi nama Galoh. Ula Gelar Macan Gunung (mertua Sirau) meninggal di Lamin Tolan atau Lamin Baloq (lamin yang kedua). Galoh menikah dengan Jahaq yang berasal dari Lamin Nunuk. Balotn menikah dengan perempuan dari Lamin Bentas daerah sungai Tuakng yang bernama Jemilah. Dari perkawian Balotn dengan Jemilah mendapatkan seorang anak laki-laki yang di kemudian hari tinggal di daerah Bentas. Tidak lama setelah anak itu lahir (saat usia balita), Jemilah meninggal. Pada saat menikah dengan Jemilah Balotn menetap di daerah Bentas dengan keluarga mertuanya. Namun setelah Jemilah istrinya meninggal, maka ia kembali ke Lamin Tolan. Anaknya yang masih balita ditinggalkan di Lamin Bentas karena dirawat oleh keluarga mertuanya sesuai permintaan mereka.

Setelah Balotn kembali ke Lamin Tolatn maka ia menikah dengan Leook. Dari perkawian kedua kalinya, Balotn mendapat 2 anak perempuan yaitu Nese dan Dun. Setelah Nese anak sulung Balotn menikah dengan Jangkou (Kakah Ula). Setelah Lamin Tolan atau lamin Balok keadaannya sudah memburuk dan tidak layak dihuni lagi terutama lantainya sudah lapuk maka Balotn (Kakah Narik) membangun Lamin Tolan yang baru di daerah Luntuq Tolan yang bisa kita lihat sampai hari ini. Dalam pembangunan lamin yang ketiga ini, Balotn dibantu oleh Jangkou menantunya dan saudara-saudaranya.

Jangkaou berasal dari Rumah panjang Umaar di hulu sungai Lawa, tepatnya di sebelah hilir Kampung Lotaq. Saudara kandung Jangkou yang membantu pembangunan Lamin Tolan yang baru adalah Duk (Kakah Mekar), Rinyatn (Kakah Lawan), Nawei (Kakah Dehen). Balotn (Kakah Narik) kemudian meninggal di Lamin Tolan yang baru.

Pada Jaman Jepang ketika masa kepemimpinan Lamin Tolan dipegang Oleh Balotn (Kakah Narik) dibuatlah terusan atau jalur pintas transportasi di sungai kadang pahu atas perintah tentara Jepang. Semua laki-laki dan perempuan dari Lamin Tolan diperintahkan menggalnya hingga terusan tersebut bisa dilewati oleh perahu atau kapal-kapal kayu milik Jepang. Dengan selesainya penggalian terusan tersebut maka Teluk Tolan tidak lagi dilewati sebagai sarana transportasi sungai. Lama-kelamaan Teluk Tolan menjadi danau yang kita kenal sekrang ini dengan nama Danau Tolan. Setelah Balotn (Kakah Narik) Wafat di Lamin Tolan maka tongkat kepemimpinan rumah panjang ini dipegang oleh Nyilikng (Kakah Gahek) yang

bergelar Janulen. Beliau ini dilahirkan di Lamin Tolan atau Lamin Balok di daerah Benuang. Ayahnya bernama Badak yang berasal dari Daerah Dusutn, Kalimantan Tengah dan ibunya asli penduduk dari Lamin Tolan. Tampuk kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Pati (Tamen Gahek) yaitu anak laki-laki dari Nyilikng (Kakah Gahek) ketika Kepala Adat yang bergelar Janulen tersebut wafat pada tahun 1974.

Pati (Tamen Gahek) dalam perjalanan selanjutnya mengundurkan diri sebagai kepala adat Besar karena menikah di kampung Jengan Danum dan menetap disana, maka kepemimpinan kepala adat besar selanjutnya dilanjutkan lagi oleh Awang Idjau Duk (Kakah Lisa) bergelar Mas Arsa Muda. Setelah Awang Idjau Duk wafat maka selanjutnya jabatan kepala adat besar Lamin Tolan yang meliputi wilayah Kecamatan Muara Lawa dipegang oleh Penyawer, ST yaitu putra dari Kepala Adat besar sebelumnya yang bergelar Mas Arsa Muda. Mantiq atau pemimpin Lamin Tolan sejak awal berdirinya lamin Benuang hingga lamin Tolan sekarang. Silsilah dari keturunan Suku Dayak Benuaq Lamin Tolan yaitu: Ulau bergelar Macan Gunung, Sirau, Balotn (Kakah Narik) bergelar Danulen, Nyilikng (Kakah Gahek) bergelar Janulen, Pati (Tamen Gahek), Awang idjau duk (Kakah Lisa) bergelar Mas Arsa Muda Penyawer, ST Taman Lio. (Sumber: Pidelis, Penulis Sejarah Lamin Tolan Suku Dayak Benuaq)

4. Lamin Tolan

a. Fungsi Lamin Tolan

Adapun Lamin Tolan berfungsi untuk ditinggali oleh keluarga keturunan pendiri saja, yang dulunya anggota keluarga membangun satu bilik (satu kamar) hanya untuk satu anggota keluarga kecil, dan pembuatan bilik akan terus dilakukan jika bertambahnya jumlah anggota keluarga ruang dalam Lamin Tolan pun mempunyai 3 ruangan tersendiri yaitu kamar, dapur dan ruang tamu.

Pidelis, keturunan asli Suku Dayak Benuaq menjelaskan bahwa “Semisal ada keluarga dari luar ingin menikahi keluarga yang berada di Lamin Tolan (dengan tidak langsung bertambah satu keluarga kecil), maka rumah akan direnovasi atau diperpanjang untuk dapat menambah bilik (kamar), sehingga dapat tinggal satu rumah dengan berbeda kamar.”

Adapun fungsi dari ketinggian Lamin Tolan itu bertujuan untuk melindungi diri dari serangan musuh, karena pada jaman dahulu sering terjadi pertikaian antara penjaga hutan dan juga menghindari serangan dari hewan buas, serta tempat menaruh alat berladang dan biasa juga digunakan untuk menaruh kandang ayam yang bisa digantung di bawah *Lamin*. Selain itu juga berguna untuk menaruh hasil buruan seperti babi, rusa, dan hewan liar lainnya. Selain itu

juga *lamin* berfungsi sebagai tempat untuk melakukan acara adat atau ritual-ritual yang sering di lakukan di dalam Lamin Tolan.

Akan tetapi budaya tinggal di rumah adat tersebut atau Lamin Tolan kian lama mulai tergerus dengan jaman semakin maju dan bertambah. Jaman modern ini para anggota keluarga hanya sebagian orang saja masih ingin tinggal di dalam Lamin Tolan tersebut, keluarga yang lain keturunan dari Pendiri Lamin Tolan tersebut banyak yang sudah berkeluarga dan memilih membuat rumah sendiri. Rumah adat Lamin Tolan tersebut masih sempat ditinggali, namun sejak tahun kurang lebih tahun 2010 atau 2011 Lamin Tolan sudah tidak ditinggali lagi, namun hingga saat ini masih ada juru kunci yang dipercayakan menjaga Lamin Tolan tersebut dan yang dipercayakan untuk menjaga Lamin Tolan yaitu Jaemah.



Gambar 1. Bilik Lamin Tolan

Sumber : Dokumentasi Penulis

b. Keunikan Lamin Tolan

Lamin Tolan mempunyai keunikan yang berbeda dari lamin-lamin lainnya yang ada di Kutai Barat, yang memiliki ciri khas tersendiri dari bangunan *lamin* lainnya, dan menjadikannya sebagai identitas budaya jika dilihat dari segi material (peninggalan yang berupa benda atau bentuk yang dapat terlihat), yang dimiliki oleh Suku Dayak Benuaq Lamin Tolan.



Gambar 2. Dinding Kulit Kayu

Sumber : Dokumentasi Penulis

Lamin Tolan ini tidak memiliki ukiran-ukiran dan patung, yang biasanya ada pada *lamin-lamin* yang lainnya. Dan yang menandakan ciri khusus milik Suku Dayak Benuaq berbeda dari Lamin Dayak lainnya ialah *lamin* yang lain sudah menggunakan lantai dengan kayu dan dinding rumah dengan kayu.

Keunikan tersebut dapat dilihat melalui material yang ada pada bangunan Lamin Tolan yang menandakan Suku Dayak Benuaq itu berbeda dari Suku Dayak Lainnya tampil dengan bentuk arsitektur gaya rumah adat yang sederhana dengan menggunakan bahan yang terbuat dari alam semua, dengan ciri khas orang pedesaan dan sangat memanfaatkan hasil alam untuk dijadikan bahan untuk bangunan Lamin Tolan.



Gambar 3. Lantai Dari Rotan

Sumber : Dokumentasi Penulis

c. Kegiatan Budaya Dan Tradisi

Kegiatan yang dilakukan di dalam Lamin Tolan saat ini dapat meliputi kegiatan adat atau tradisi. Adapun yang biasanya dilakukan adalah acara kematian dan acara untuk orang hidup. Acara kematian merupakan acara yang dilakukan ketika sedang ada orang yang meninggal atau memperingati hari kematian, biasanya acara terdiri dari berbagai macam tradisi yaitu:

1. *Parakmapi*, acara kematian yang biasa, yang acaranya tersebut bisa memakan waktu hingga 7 hari.
2. *Knyau*, acara kematian yang sedang, biasa acaranya tersebut cukup besar, dan dengan acara potong kerbau. Durasi waktu acara tersebut bisa memakan waktu cukup lama yaitu 14 hari.
3. *Kwangkai*, acara kematian yang tingkat akhir, biasanya memperingati orang yang telah lama wafat. Biasanya memakan waktu hingga 1 bulan dan tetap memotong kerbau juga.



Gambar 4. Acara Kwangkai

Sumber : Dokumentasi Warga Asli

Sedangkan acara untuk orang hidup yang mana dilakukan hal-hal pengobatan dan melakukan ritual untuk alam yaitu:

1. *Belian Bawo*, adalah *belian* yang biasanya dilakukan untuk mengobati masyarakat Suku Dayak Benuaq dari gangguan roh-roh jahat dengan memanggil para leluhur mereka untuk melakukan pengobatan.
2. *Belian Pentiu*, adalah *belian* untuk proses pemberian nama kepada anak yang baru lahir dengan kepercayaan roh nenek moyang hadir pada saat pemberian nama anak.

3. *Belian Lalin Taun*, adalah *belian* tingkat akhir yang mana acara *belian* ini untuk hal-hal yang seperti ritual memanggil roh-roh nenek moyang untuk tanah, air dan hal di sekitar yang ada sangkut-pautnya dengan alam semesta, contohnya saja untuk membuat hasil panen makin banyak, membuat ikan di sungai makin banyak, dan membuat semua orang atau masyarakat di ruang lingkup mereka terhindar dari berbagai musibah atau biasa disebut tolak bala. (Sumber: Pidelis, Penulis Sejarah Lamin Tolan Suku Dayak Benuaq)



Gambar 5. Acara Beliant

Sumber : Dokumentasi Warga Asli

Acara-acara tradisi budaya tersebut biasa dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq. Acara untuk kematian dan untuk orang hidup bisa menjadi simbol bahwa kepercayaan kepada roh nenek moyang masih melekat sampai sekarang. Adapun Kegiatan masyarakat Suku Dayak Benuaq Lamin Tolan adalah kegiatan yang selalu dilakukan bersama dan selalu gotong royong serta saling membantu antar sesama, entah untuk suatu acara kecil ataupun besar. Hal semacam itu sering terjadi di kehidupan masyarakat Suku Dayak Benuaq yang merupakan tradisi yang tidak pernah ditinggalkan yaitu saling membantu antar sesama dan menjaga tali silaturahmi antar sesama suku dan umat beragama lainnya.

Adapun kegiatan yang sering dilakukan dalam Lamin Tolan saat ini adalah seperti melakukan kegiatan sekolah adat, melakukan latihan menari gantar di dalam Lamin Tolan, dan kegiatan berkumpul melakukan kumpul keluarga dan acara yang dilakukan seperti pengobatan, tetapi pada saat ini sudah jarang terjadi karena acara pengobatan biasa dilakukan di rumah masing-masing.

Sekolah adat rata-rata pemuda adat tidak hanya diajarkan mengenai sejarah atau tarian-tarian tradisional, melainkan mereka diajarkan bercocok tanam untuk kebutuhan pokok, dan cara memelihara hewan ternak. Selain itu di sekolah Lamin Tolan biasanya dilakukan kumpul bersama setelah melakukan hasil panen yang di mana keluarga-keluarga keturunan berkumpul dan mengumpulkan hasil panen di Lamin Tolan. Sebelum melakukan acara, warga Tolan suku Dayak Benuaq selalu mengawali pembukaan acara dengan tarian-tarian Khas suku mereka tarian gantar dan sambil bergembira sesama mereka warga suku dayak benuaq.



Gambar 6. Melakukan Tarian Gantar

Sumber : Dokumentasi Lisa Kepala Sekolah Adat



Gambar 7. Acara Hasil Panen

Sumber : Dokumentasi Lisa Kepala Sekolah

PEMBAHASAN

Lamin Tolan menjadi sebuah simbol identitas kultural Suku Dayak Benuaq. Lamin Tolan sangat berperan penting dalam perkembangan kebudayaan dan tradisi Suku Dayak Benuaq di antaranya adalah gotong royong, melakukan tarian-tarian di dalam Lamin Tolan, dan mengajarkan hidup sederhana. Suku Dayak Benuaq yang berada di Tolan disebut sebagai Suku Benuaq Tengah, karena mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai Suku Dayak yang sederhana jika dilihat dari bagian rumah adat Suku Dayak Benuaq Tolan yang terlihat dari bentuk bangunan rumah yang tidak ada ukiran atau ornamen sama sekali di sekitaran Lamin Tolan, semua bahan dari alam bermaksud memelihara hubungan dengan alam, dan sebagai tempat nilai kehidupan budaya masyarakat Suku Dayak Benuaq Tolan. Maka dari itu Lamin Tolan menjadi Identitas Kultural bagi masyarakat Suku Benuaq Tolan adalah sebagai berikut:

a. Tidak Memiliki Ornamen Atau Ukiran

Bangunan Lamin Tolan adalah bangunan tradisional (Rumah Adat) yang dibangun tepatnya sudah mencapai 200 tahun lalu yang berada di daerah Tolan. Bentuk Lamin Tolan tidak berbeda jauh dari bentuk *lamin* lainnya yang berada di Kalimantan Timur khususnya Kutai Barat, yang mana bentuk *lamin* pada umumnya dengan bangunan memanjang, rumah tinggi, dan memiliki ornamen atau ukiran pada *lamin*. Akan tetapi Lamin Tolan berbeda jauh dari *lamin* lainnya, Lamin Tolan tidak memiliki ukiran atau ornamen di sekeliling bangunannya, bangunan terlihat cukup tua, namun kokoh. Dan pada bangunannya sendiri hanya rumah yang polos tanpa ada warna yang menghiasi Lamin Tolan.

Lamin Tolan memiliki makna tersendiri mengapa tidak memiliki ukiran atau corak yang menghiasi Lamin Tolan, dikarenakan masyarakat Suku Dayak Benuaq yang mereka mengidentifikasi Suku Dayak Benuaq Tengah, adalah Suku Dayak yang sederhana, tidak seperti Suku Dayak lainnya yang khususnya berada di Kutai Barat. Kesederhanaan pada bangunannya juga mengidentifikasi mereka adalah Suku Dayak Benuaq Tengah dengan perilaku mereka dan keseharian mereka, seperti hidup dengan sederhana, memakai pakaian yang sederhana, pekerjaan yang dilakukan juga sederhana yang mayoritas mereka hanyalah bekerja di ladang atau berkebun, mencari ikan atau nelayan dan berburu binatang untuk mereka makan dengan keluarga atau bisa juga dipelihara.

Keseharian dan perilaku mereka dapat mengidentifikasi mereka sebagai Suku Dayak Benuaq Tengah. Selain itu identitas kultural mereka juga ditampilkan melalui material atau dari bangunan yang mereka bangun yaitu Lamin Tolan yang tidak memiliki ukiran dan tidak memiliki corak, hal yang menandakan bahwa mereka adalah Suku Dayak Benuaq yang sederhana.

b. Semua Bahan Berasal Dari Alam

Lamin Tolan memiliki bangunan yang kokoh dan masih berdiri hingga saat ini. Bangunan Lamin Tolan sendiri semua terdiri dari bahan alam yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq. Bahan alam tersebut dibuat oleh hasil tangan masyarakat Suku Dayak Benuaq sendiri. Bahan bangunannya sebagai berikut :

1. Kulit kayu. *Lamin* lainya yang berada di Kutai Barat sudah tidak menggunakan dinding dari kulit kayu, melainkan dinding dari kayu yang sudah diolah oleh mesin atau diolah secara modern. Sehingga nilai keaslian dari bangunan Lamin Tolan masih terjaga karena dinding dari Lamin Tolan sendiri masih menggunakan bahan alam yang ada di sekitar Lamin Tolan itu sendiri. Dinding kayu juga dipercaya oleh masyarakat Suku Benuaq Tolan memiliki kekuatan mistis, dapat melindungi gangguan dari roh jahat yang ingin mengganggu orang atau keluarga yang berada di Lamin Tolan Pada saat ditinggali.
2. Rotan Balok. *Lamin* yang ada hingga sekarang sudah mulai mengikuti perkembangan jaman modern yang jarang sekali menggunakan lantai dari rotan, melainkan sudah dengan kayu yang diolah dengan mesin atau dengan alat modern. Lamin Tolan masih menggunakan lantai dari rotan. Nama rotan tersebut adalah rotan balok. Rotan tersebut sangat kuat dan sangat tahan lama sehingga ketika melakukan ritual di Lamin Tolan dengan jumlah massa yang banyak masih terjaga keselamatan karena rotan balok memang memiliki kekuatan yang sangat kuat.
3. Lilitan Rotan. Bangunan Lamin Tolan dapat berdiri hingga saat ini tidak menggunakan bahan yang terbuat dari besi melainkan dari rotan. Lamin Tolan dapat berdiri kokoh hanya dengan lilitan rotan di tiang-tiang bangunan *lamin*.

Hal tersebut yang menjadikan Lamin Tolan sebagai identitas kultural mereka yang berbeda pada masyarakat Suku Dayak lainnya, sehingga Suku Benuaq Tolan mengidentifikasi mereka dengan sebutan Suku Dayak Benuaq Tengah karena kehidupan sederhana mereka, dengan mengandalkan alam di sekeliling mereka dapat menunjukkan bahwa mereka tidak dapat terpisah dari alam, sehingga memelihara dan sangat bergantung pada alam.

c. Lamin Tolan Sebagai Kehidupan kebudayaan

Lamin Tolan menjadi tempat munculnya kebudayaan dan tradisi yang ada sampai saat ini, dikarenakan para nenek moyang pada jaman dahulu sering melakukan kegiatan ritual-ritual di dalam Lamin Tolan mulai dari ritual pengobatan (*belian*) dan ritual kematian (*kwangkai*).

Hal ini yang mengidentifikasi masyarakat Suku Dayak Benuaq masih menjadikan Lamin Tolan sebagai wadah atau tempat untuk melihat nilai kehidupan kebudayaan yang dimiliki oleh Suku Dayak Benuaq yang bertahan hingga saat ini yang berbentuk material dan non-material. Bangunan dan kebudayaan yang masih kokoh bertahan begitu lama, masih menyimpan sejarah, mulai dari budaya dan tradisi yang dimiliki Suku Dayak Benuaq.

Nilai kehidupan budaya yang ada pada Lamin Tolan merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola pada masyarakat itu. Suku Dayak Benuaq melakukan kegiatan beternak seperti, beternak babi, ayam, kerbau, dan sapi. Sehari-hari penduduk yang bekerja di sektor perkebunan yang biasa disebut masyarakat setempat dengan sebutan *beladang* yang berangkat dari pagi hingga terbit fajar. Dan terkadang pun masyarakat Benuaq Tolan ada yang tinggal di ladang mereka masing-masing. Kegiatan tersebutlah yang mengundang pariwisata untuk melihat kegiatan yang berada di Lamin Tolan, dikarenakan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan tersebut berhubungan dengan sebutan mereka yaitu Suku Dayak Benuaq Tengah, yang hidup secara sederhana, sehingga dapat menimbulkan sesuatu yang mencerminkan kehidupan mereka. Hal ini yang membuat Lamin Tolan sebagai identitas kultural bagi masyarakat Suku Dayak Benuaq tengah dengan menunjukkan ciri khas mereka, yaitu kesederhanaan.

KESIMPULAN

Lamin Tolan menjadi fitur identitas kultural masyarakat Dayak Benuaq di Kampung Lambing Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Identitas tersebut ditandai dengan 2 ciri khas yang mengandung makna tersendiri, ciri pertama yaitu tidak adanya ornamen atau ukiran pada Lamin Tolan yang bermakna kesederhanaan dari kehidupan masyarakat Dayak Benuaq. Dan ciri kedua, semua bahan bangunan berasal dari alam yang bermakna pentingnya bagi masyarakat dayak untuk memanfaatkan dan menjaga kelestarian alam sekitar. Identitas Lamin Tolan itu pula dapat ditandai dengan melihat nilai kehidupan budaya yang berada pada Lamin Tolan tersebut dengan melestarikan Lamin Tolan melalui pemusatan kegiatan-kegiatan budaya dan tradisi secara turun-temurun.

REFERENSI

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Ensiklopedia Dunia. (n.d.). Lambing, Muara Lawa, Kutai Barat. Retrieved October 25, 2021,

- from Ensiklopedia Dunia website: https://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Laming-Muara-Lawa-Kutai-Barat_164812_itbu_p2k-itbungetesumum.html
- Fitria, N. J. L. (2021). FILOSOFI RAGAM CORAK BATIK PANDALUNGAN SEBAGAI IDENTITAS KULTURAL KOTA PROBOLINGGO. *Jurnal Paris Langkis*, 1(2), 13–22.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage.
- Nasrullah, M. A. (2018). *Lamin Pemung Tawai Sebagai Wadah Pertunjukan Seni Di Desa Budya*. 6, 1–7.
- Pramusinta, A. (2013). Defenisi Kebudayaan Menurut Para Ahli. Retrieved March 12, 2021, from wordpress website: [https://coretanandrea.wordpress.com/2013/11/03/definisi-kebudayaan-menurut-beberapa-ahli/#:~:text=Edward BurnettTylor%2C](https://coretanandrea.wordpress.com/2013/11/03/definisi-kebudayaan-menurut-beberapa-ahli/#:~:text=Edward%20Burnett%20Tylor%2C)
- Putri, E. T., Ramadhan, T. A., Sandya, S. N., Fazriyah, D. M. N., & Maharani, P. S. (2019). Eksistensi Lamin Adat Pemung Tawai Sebagai Identitas Sosial Masyarakat Dayak Kenyah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 6(2), 58–69.
- Rayhaniah, S. A. (2022). Peran Kebudayaan Dalam Kehidupan Manusia, Serta Pengaruh Kebudayaan Terhadap Komunikasi.
- Sari, A., Linda, R., & Lovadi, I. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Dayak Jangkang Tanjung Di Desa Ribau Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 4(2).
- Sendari, A. A. (2019, August). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. *Liputan6.Com*. Retrieved from <https://hot.liputan6.com/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>